

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta ^{1,2}

Corresponding Author: ajengmaul.students@aiska-university.ac.id

Info Artikel

Submitted: 16 Januari 2026

Revised : 19 Januari 2026

Accepted: 31 Januari 2026

Published: 19 Februari 2026

Keywords: School-Aged Children, Tooth Brushing, Knowledge Level

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah, Menyikat Gigi, Tingkat Pengetahuan

Abstract

Background: Dental and oral health problems in school-aged children are still common, especially dental caries which is influenced by tooth brushing behavior. Children aged 6–8 years are in the mixed dentition phase with motor skills and understanding that are not yet optimal, while children aged 9–12 years have better abilities but are still at risk of caries due to the habit of consuming sweet foods and lack of consistency in brushing their teeth. Objective: This study aims to determine the level of knowledge of brushing teeth in school-aged children. Method: The study used a quantitative descriptive design with a sample of 59 children from a total population of 143 students selected by simple random sampling. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability and analyzed univariately. Results: The majority of respondents aged 6–8 years were 35 respondents (59.3%) and most of them had a moderate level of knowledge of brushing teeth as many as 38 respondents (64.4%). Conclusion: The level of knowledge of brushing teeth in school-aged children at MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang was mostly in the moderate category as many as 36 respondents (61%).

Abstrak

Latar Belakang : Masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah masih sering terjadi, terutama karies gigi yang dipengaruhi oleh perilaku menyikat gigi. Anak usia 6–8 tahun berada pada fase gigi campuran dengan kemampuan motorik dan pemahaman yang belum optimal, sedangkan anak usia 9–12 tahun memiliki kemampuan yang lebih baik namun tetap berisiko karies akibat kebiasaan konsumsi makanan manis dan kurangnya konsistensi menyikat gigi. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah. Metode: Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel 59 anak dari total populasi 143 siswa yang dipilih secara simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas serta dianalisis secara univariat. Hasil : Mayoritas responden berusia 6–8 tahun sebanyak 35 responden (59,3%) dan sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan menyikat gigi kategori sedang sebanyak 38 responden (64,4%). Kesimpulan : Tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 36 responden (61%).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Pendahuluan

Anak-anak usia sekolah adalah mereka yang berumur antara 6 hingga 12 tahun. Fase ini merupakan periode penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Masa sekolah dikenal sebagai periode kritis, di mana anak mulai membangun kebiasaan yang cenderung bertahan hingga dewasa. Salah satu kebiasaan tersebut adalah menjaga kesehatan gigi dan mulut (Fauziah et al., 2023). Pada tahap ini, kesadaran mereka mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi sangat dipengaruhi oleh lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Lingkungan yang membiarkan konsumsi makanan tinggi kariogenik menjadi salah satu faktor risiko yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan gigi. Beberapa faktor lain juga dapat meningkatkan risiko masalah gigi dan mulut pada anak, di antaranya adalah kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik, seperti cokelat, permen, roti, dan susu, tanpa diimbangi dengan kebiasaan menjaga kebersihan gigi yang baik dan teratur. Meskipun anak-anak telah mengalami kemajuan dalam keterampilan motorik halus dan kasar, mereka masih belum sepenuhnya mampu menyikat gigi dengan benar, yang berdampak pada kebersihan gigi mereka (Enjelita dan Helga, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut mengacu pada kondisi di mana mulut, gigi, dan semua elemen yang ada di dalam rongga mulut berada dalam keadaan sehat. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menjalankan fungsi penting seperti makan, bernapas, berbicara, dan berinteraksi sosial. Selain itu, kesehatan gigi dan mulut juga mencakup aspek psikososial, termasuk kepercayaan diri, kesejahteraan, serta kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerja tanpa merasakan sakit atau ketidaknyamanan (Kemenkes RI, 2023). Sayangnya, kesadaran anak-anak terhadap kebersihan gigi dan mulut masih sangat rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam merawat kesehatan gigi. Kondisi ini dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup anak-anak, padahal mereka merupakan aset penting bagi pembangunan masa depan bangsa (Damayanti et al., 2022).

Laporan *World Health Organization* (WHO) mengenai Status Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022 menunjukkan bahwa sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia, atau hampir setengah dari populasi global, mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Di Indonesia, 56% penduduknya mengalami masalah serupa. Prevalensi karies gigi menjadi masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling tinggi, dengan lebih dari 80% anak berusia 3-5 tahun menderita karies, sementara data lain menunjukkan bahwa 50-70% populasi umum juga mengalami hal yang sama. Di Provinsi Jawa Tengah, dari 6.229 anak berusia 5-9 tahun, 95% menyikat gigi setiap hari, tetapi hanya 1,66% yang melakukannya dengan cara dan waktu yang benar. Menurut data Dinas

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG**

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Kesehatan Kabupaten Sragen tahun 2024, terdapat 3.115 kasus masalah gigi dan mulut pada anak sekolah dasar, yang menjadikannya salah satu angka tertinggi untuk kasus penyakit gigi dan mulut di Jawa Tengah. Sumberlawang, sebuah kecamatan di Kabupaten Sragen, mencatat angka tertinggi kedua dalam prevalensi penyakit gigi dan mulut dengan total 3.080 kasus, setelah Kecamatan Sragen Kota.

Berikut adalah data kasus karies gigi Di kabupaten Sragen menurut profil kesehatan kabupaten sragen 2024 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Kasus Karies Gigi Di Kabupaten Sragen

No	Wilayah Kecamatan Puskesmas	Jumlah Kasus Gigi	Jumlah Kasus Yang Dirujuk
1.	Sragen	3.115	40
2.	Sumberlawang	3.080	80
3.	Kedawung	2.760	27
4.	Mondokan	2.552	30

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen (2024)

Berdasarkan tabel di atas, jumlah kasus penyakit gigi dan mulut terbanyak di wilayah Sragen adalah karies gigi, yang ditemukan di Puskesmas Sragen dengan total 3.115 kasus, diikuti oleh Puskesmas Sumberlawang dengan 3.080 kasus karies gigi. Data menunjukkan bahwa mayoritas kasus karies gigi di wilayah Sumberlawang terjadi pada anak berusia 8-9 tahun. Di wilayah ini, terdapat 15 Sekolah Dasar, baik negeri maupun swasta.

Pengetahuan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh terhadap kebiasaan mereka dalam menjaga kebersihan gigi. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya menyikat gigi secara teratur dan menjaga pola makan yang sehat, anak-anak cenderung lebih disiplin dalam merawat gigi mereka. Dalam hal ini, peran orangtua sangat krusial. Orangtua tidak hanya berfungsi sebagai teladan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan informasi dan motivasi. Dengan memberikan arahan yang tepat dan menciptakan lingkungan yang mendukung, orangtua dapat membantu anak mengembangkan kebiasaan baik sejak dini. Oleh karena itu, kolaborasi antara pengetahuan anak dan bimbingan orangtua akan sangat berkontribusi terhadap kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Nyoman et al., 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

bahwa tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut bervariasi, dengan banyak studi menemukan bahwa sebagian besar anak memiliki pengetahuan yang kurang atau sedang. Pengetahuan ini dapat mempengaruhi perilaku perawatan gigi dan mulut, meskipun sering kali terdapat ketidakselarasan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku anak disebabkan oleh faktor-faktor seperti kebiasaan, kemalasan, atau kurangnya intervensi dari orang tua. Beberapa penelitian juga menekankan pentingnya pendidikan kesehatan gigi dan mulut di sekolah untuk meningkatkan kebersihan gigi anak (Gestina dan Meilita, 2020).

Kebersihan gigi dan mulut merujuk pada kondisi di mana rongga mulut seseorang bebas dari berbagai kotoran, seperti plak, debris, dan karang gigi. Salah satu penyebab utama kebersihan gigi yang buruk adalah kurangnya perhatian terhadap kesehatan gigi dan mulut, yang sering kali disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang perawatan gigi. Penelitian oleh Windasari et al. mengungkapkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai kesehatan gigi dan mulut menjadi faktor utama rendahnya perilaku menjaga kebersihan. Perilaku ini terbentuk dari sikap dan tindakan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki, termasuk pola makan, frekuensi menyikat gigi, dan rutinitas pemeriksaan gigi ke dokter. Faktor-faktor ini sangat memengaruhi keterampilan dan perilaku anak, yang tercermin dalam status kesehatan gigi dan mulut mereka. Anak-anak berusia 6-12 tahun berada pada fase penting dalam pertumbuhan gigi dan perkembangan psikologis, sehingga pemantauan kesehatan gigi dan mulut pada usia ini sangatlah krusial. Upaya ini dapat membantu anak meningkatkan pengetahuan yang berdampak pada perilaku mereka, sekaligus menjadi langkah pencegahan dini terhadap berbagai masalah yang mungkin muncul pada gigi dan mulut (Zia et al., 2023).

Menyikat gigi dengan benar merupakan faktor penting dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan perawatan kesehatan gigi dan mulut sangat dipengaruhi oleh pola menyikat gigi, yang meliputi teknik, frekuensi, dan waktu yang tepat untuk menyikat. Masa sekolah dasar adalah waktu yang ideal untuk mengembangkan keterampilan motorik anak, termasuk dalam menyikat gigi. Anak-anak pada usia ini rentan terhadap masalah kesehatan gigi, sehingga memerlukan perhatian khusus (Amaliah, 2021). Anak-anak di sekolah dasar disarankan untuk menyikat gigi dua hingga tiga kali sehari, selama 2 hingga 3 menit setiap kali, dengan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluoride. Penggunaan teknik yang tepat saat menyikat gigi sangat penting untuk mencegah terjadinya gigi berlubang (Ripana et al., 2024).

Data survei pendahuluan di wilayah sumberlawang terdapat 15 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Data kasus terbanyak terdapat di MI Pendem Sumberlawang. Berikut data kasus karies

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG**

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

gigi disekolah dasar wilayah kecamatan sumberlawang.

Tabel 1.2

Data Kasus 10 Besar Karies Gigi Di Sekolah Dasar Wilayah Kecamatan Sumberlawang

No	Nama Sekolah	Jumlah Kasus
1.	MI Pendem Sumberlawang	18 anak
2.	SD N Ngandul 2	17 anak
3.	SD Hadiluwih 1	12 anak
4.	MI Muhammadiyah Pagak	12 anak
5.	SD N Tlogotirto 2	11 anak
6.	SD N Pendem 3	7 anak
7.	MI Pagak 1	7 anak
8.	MI Kacangan	5 anak
9.	SD N Mojopuro 3	5 anak
	SD N Tlogotirto 1	1 kasus
10.		

Sumber : Puskesmas Sumberlawang (2024)

Berdasarkan data kasus karies gigi terbanyak berada di MI Pendem Sumberlawang dengan jumlah 18 siswa. SD Ngandul 2 menempati urutan kedua dengan 17 siswa, sedangkan urutan ketiga adalah SD Hadiluwih 1 dengan total 12 siswa. Angka-angka ini diperkirakan akan terus meningkat seiring bertambahnya usia anak-anak. Berdasarkan studi awal yang dilakukan di MI Pendem Sumberlawang dengan mewawancarai 5 siswa kelas 3 dan 5, terdapat 3 anak yang mengatakan menyikat gigi 3 kali sehari (pagi, siang, dan sebelum tidur) dan 2 orang yang mengatakan menyikat gigi pada pagi setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi pada Anak Usia Sekolah Di MI Pendem Sumberlawang".

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Fokus utama penelitian adalah mengkaji pemahaman siswa tentang tujuan

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

menyikat gigi, waktu yang tepat, teknik menyikat gigi, serta penggunaan alat dan bahan dalam perawatan gigi dan mulut.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang yang berjumlah 59 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling, yaitu dengan cara mengundi populasi sebagai sampel penelitian sehingga jumlah responden sebanyak 59 siswa. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi pengetahuan menyikat gigi siswa secara menyeluruh.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah. Peneliti terlebih dahulu berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti memperkenalkan diri kepada responden serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Selanjutnya, peneliti membagikan kuesioner kepada siswa dan mendampingi mereka dalam proses pengisian agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap pertanyaan yang diberikan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang disusun berdasarkan indikator pengetahuan menyikat gigi. Kuesioner mencakup aspek pengertian menyikat gigi, tujuan menyikat gigi, waktu yang tepat menyikat gigi, teknik menyikat gigi yang benar, serta penggunaan pasta gigi berfluoride. Penyusunan item pertanyaan mengacu pada teori kesehatan gigi dan pedoman perawatan gigi anak.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan total skor. Item dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai alpha lebih dari 0,60 sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung frekuensi dan persentase jawaban responden. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, Kabupaten Sragen.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Lebih tepatnya berlokasi di MI Pendem Sumberlawang yang merupakan sebuah Madrasah Ibtidaiyah (sekolah dasar berbasis agama Islam) swasta yang berlokasi di Desa Pendem,

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, tepatnya di Jengkilung RT 18, Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Sragen, Jawa Tengah. Berdasarkan letak geografisnya MI Nurul Huda Pendem berada pada kawasan pedesaan bagian utara Kabupaten Sragen yang didominasi oleh bentang alam agraris. Lingkungan sekitar sekolah sebagian besar berupa permukiman penduduk yang menyatu dengan area persawahan dan lahan pertanian, sehingga menciptakan suasana yang sejuk, tenang, dan mendukung proses pembelajaran.

MI Nurul Huda Pendem terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam mendukung kegiatan belajar mengajar, sekolah ini memiliki fasilitas perpustakaan sekolah. Fasilitas yang tersedia di perpustakaan meliputi rak buku, buku pelajaran, buku bacaan/cerita anak, meja dan kursi baca, buku referensi penunjang pembelajaran, serta ruang baca yang nyaman. Selain itu, MI Nurul Huda Pendem juga memiliki Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang berperan dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan warga sekolah. Fasilitas UKS digunakan sebagai tempat pertolongan pertama bagi siswa yang mengalami gangguan kesehatan ringan. MI Nurul Huda Pendem secara rutin mendapatkan penyuluhan setiap 6 bulan sekali dari Pusat Kesehatan Masyarakat (PUSKESMAS) setempat.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kecamatan Sumberlawang yaitu di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 22 November 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan dari responden melalui instrumen berupa kuesioner atau angket yang disusun dalam bentuk pertanyaan terstruktur. Data yang telah terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif, seperti perhitungan persentase, nilai rata-rata, serta distribusi frekuensi, sehingga hasil penelitian dapat disajikan dalam tabel atau grafik yang mudah dipahami. Penelitian ini dilakukan terhadap 59 siswa/siswi di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan dan membacakan kuesioner pengetahuan menyikat gigi. Berdasarkan data yang dikumpulkan didapatkan hasil sebagai berikut :

- 1) Distribusi Frekuensi Karakteristik Siswa/Siswi MI Nurul Huda Pendem
 - a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel : 4.1 Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Kategori	Jenis	Frekuensi	Persen
----	----------	-------	-----------	--------

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG**

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Kelamin			
1	Laki-laki	24	40.7
2	Perempuan	35	59.3
Total		59	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 responden (59.3%).

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Distribusi responden berdasarkan usia

No	Kategori Usia	Frekuensi	Persen
1	6-9 Tahun (kelas rendah)	35	59.3
2	10-12 Tahun (kelas tinggi)	24	40,7
Total		59	100

Sumber : Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi responden berdasarkan usia di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, menunjukkan bahwa mayoritas berusia 6-9 tahun yaitu sebanyak 35 responden (59.3%).

2) Kategori tingkat pengetahuan menyikat gigi di MI Nurul Huda Pendem

Tabel 4.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan menyikat gigi di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang

No	Kategori Pengetahuan	Tingkat	Frekuensi	Persen
1	Baik		17	28.8
2	Sedang		38	64.4
3	Buruk		4	6.8
Total			59	100

Sumber : Data Primer (2025)

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuannya sedang yaitu sebanyak 38 responden (64.4%).

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilampirkan maka akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan data hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan konsep dan teori terkait.

1) Karakteristik

a) Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, menunjukkan bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 responden (59.3%). Penelitian ini sejalan dengan (Asyura & Fitria, 2024) dapat dilihat yang paling banyak responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 22 murid (66,7). Hal ini juga sejalan dengan (Gopdianto, 2022) yang menyatakan bahwa berjenis kelamin perempuan memiliki responden terbanyak yakni 35 orang (64%) sedangkan jenis kelamin laki-laki memiliki 20 responden (36%). Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih baik dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dibandingkan laki-laki. Dapat disimpulkan bahwa : Mayoritas anak perempuan lebih menjaga kebersihan gigi karena kombinasi dari tekanan sosial terkait estetika penampilan, kematangan psikologis yang lebih awal dalam mengikuti aturan, serta kesadaran akan kesehatan yang lebih tinggi sebagai bentuk perawatan diri. Bagi mereka, menyikat gigi bukan sekadar membersihkan sisa makanan, melainkan bagian dari identitas diri dan upaya menjaga kepercayaan diri.

b) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian bahwa karakteristik responden berdasarkan usia di MI Nurul Huda Pendem, menunjukkan bahwa mayoritas berusia 6-8 tahun yaitu sebanyak 35 responden (59.3%). Pada tahap ini, perkembangan motorik halus anak, khususnya koordinasi tangan saat menyikat gigi, belum sepenuhnya matang, sehingga cara menyikat gigi yang dilakukan sering kali kurang benar dan belum menjangkau seluruh permukaan gigi. Kondisi tersebut menyebabkan sisa plak masih mudah tertinggal, terutama pada gigi bagian belakang dan area sela gigi. Selain itu, tingkat pemahaman anak usia 6–8 tahun mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut masih relatif rendah, sehingga aktivitas menyikat gigi cenderung dilakukan sebagai kebiasaan rutin tanpa memperhatikan teknik yang tepat. Oleh karena itu,

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

pada usia ini diperlukan pembiasaan menyikat gigi sejak dini disertai pendampingan dari orang tua maupun guru agar kebiasaan yang terbentuk dapat membantu menurunkan risiko terjadinya karies pada masa gigi campuran. Anak-anak di usia sekolah dasar awal lebih mudah dibentuk kebiasaannya dibandingkan usia remaja. Jika disiplin menyikat gigi 2 kali sehari (pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur) sudah terbentuk sekarang, kemungkinan besar kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan (Muntadir et al., 2025) anak usia 6–8 tahun (21 laki-laki, 20 perempuan), beserta orang tua dan guru mereka, dengan menekankan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mencegah maloklusi akibat kebiasaan buruk tidak (menyikat gigi). Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa mengajarkan sikat gigi pada anak usia 6-8 tahun harus berfokus pada transisi dari teknik sederhana (*horizontal*) ke teknik yang lebih presisi (*modified bass*). Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua tetap diperlukan hingga usia 8 tahun karena kemampuan motorik halus anak belum sempurna untuk menjangkau seluruh celah gigi secara mandiri. Kunci keberhasilannya adalah kombinasi antara teknik yang tepat, durasi 2 menit, dan metode demonstrasi (mencontohkan langsung).

2) Kategori tingkat pengetahuan menyikat gigi di MI Nurul Huda Pendem

Hasil penelitian bahwa karakteristik responden berdasarkan tingkat pengetahuan di MI Nurul Huda Pendem Sumberlawang, menunjukkan bahwa kategori tingkat pengetahuannya sedang yaitu sebanyak 38 responden (64.4%). Penelitian ini sejalan dengan (Juni et al., 2024) menunjukan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut kriteria sedang sebanyak 70% dan sedangkan yang paling sedikit responden memiliki tingkat kebersihan gigi dan mulut kriteria baik sebanyak 6.7%. Hal ini disebabkan karena anak sekolah dasar dalam melakukan praktek sikat gigi belum menggunakan metode sikat gigi yang tepat dan waktu yang tepat, sehingga berpengaruh pada tingkat kebersihan gigi dan mulut.

Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kebersihan gigi adalah cara menyikat gigi. Tingkat pengetahuan anak dalam menyikat gigi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal diri anak dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Pengetahuan saja tidak cukup. Pengetahuan yang baik harus diikuti oleh keterampilan motorik (cara memegang sikat) dan pembiasaan (disiplin waktu) agar kesehatan gigi tetap terjaga. Untuk memperoleh hasil kebersihan gigi dan mulut yang optimal, perlu diperhatikan menjaga pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi yang baik dan benar. Tujuannya adalah membersihkan gigi dari sisa makanan dan segala yang

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

merusak gigi (Ensia, 2025)

Pengetahuan cara menyikat gigi yang benar dapat membantu menjaga kesehatan gigi dan mulut anak, sehingga untuk meningkatkan pengetahuan tersebut diperlukan pengetahuan tentang cara menyikat gigi yang benar. Hal ini juga tidak sejalan dengan penelitian (Hilmi et al., 2025) Edukasi menyikat gigi yang diberikan kepada 22 anak usia sekolah di RW 08 Dusun Krajan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan. Sebelum edukasi, Pada tahap pretest, 8 anak (36,4%) masih tergolong dalam pengetahuan buruk, sementara hanya 4 anak (18,2%) sudah berpengetahuan baik, dengan menekankan prinsip teori behavioristik yang menekankan pentingnya pengulangan dan pembiasaan dalam menyikat gigi dengan baik yang dilakukan sejak dini. Mengajari dan memberitahu pentingnya sikat gigi agar tidak ada kuman, gigi berlubang, gigi tampak putih, serta membiasakan menyikat gigi juga sebelum tidur.. Pengetahuan yang belum optimal (sedang) ini berpotensi menyebabkan perilaku yang tidak tepat (seperti teknik yang salah, frekuensi yang tidak ideal, atau penggunaan alat yang kurang tepat), yang pada akhirnya berkontribusi pada masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies dan plak yang tinggi di populasi usia sekolah. Pengetahuan "Sedang" terjadi karena responden memiliki akses informasi dasar namun kurang mendapatkan edukasi mendalam dan berkelanjutan dari tenaga profesional.

Tingkat pengetahuan anak usia 6-8 tahun berada pada kategori sedang karena mereka sudah memiliki kesadaran dasar (tahu pentingnya sikat gigi), namun pemahaman teknis dan alasannya masih dangkal akibat keterbatasan kognitif dan minimnya literasi kesehatan yang mendalam. Pengetahuan ini sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mentransfer informasi; tanpa edukasi yang kreatif dan berulang, pengetahuan mereka tidak akan berkembang ke tingkat yang lebih baik.

SIMPULAN

Kesimpulan ini ditarik berdasarkan hasil penelitian deskriptif mengenai gambaran tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di MI Pendem Sumberlawang yaitu karakteristik responden Di MI Pendem Sumberlawang mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 responden (59,3%). Tingkat pengetahuan menyikat gigi pada anak usia sekolah di MI Pendem Sumberlawang mayoritas adalah sedang, yaitu sebanyak 36 responden (61%). Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan keterlibatan berbagai pihak dalam meningkatkan pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi pada anak usia sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan program sikat

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

gigi bersama secara rutin dan terarah dengan pengawasan guru. Puskesmas diharapkan meningkatkan kegiatan promosi kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan yang menarik dan aplikatif bagi anak. Orang tua diharapkan berperan aktif dalam membimbing dan mengawasi kebiasaan menyikat gigi anak di rumah agar menjadi perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian analitik serta intervensi edukatif untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi praktik menyikat gigi dan kesehatan gigi anak usia sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaruqy, D., Hajid, M., Nur, A., Rohman, T. N., Prayogi, C., Kholida, P., Susanti, S., & Jaelani, J. (2025). Perancangan Buku Ilustrasi Anak sebagai Media Edukasi untuk Meningkatkan Kesadaran Merawat Gigi dalam Mencegah Karies pada Anak Usia 6-9 Tahun. 10(1), 173–178.
- Andriyani, D. (2023). Penyuluhan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut , Pemeriksaan Gigi , Sikat Gigi Bersama Pada Siswa TK Asmai Rahman Bandar Lampung. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 30–34. <https://jurnal.jomparnd.com/index.php/jpabdi%0AVol>.
- Ariestawa, I. K. A. (2021). Pengaruh Standart Operasional Prosedur Terhadap Kualitas Pelayanan Room Attendant. 02(2), 107–120.
- Asyura, F., & Fitria, I. (2024). Kabupaten Nagan Raya Overview Of Students ' Teeth Brushing Knowledge Of Elementary School Pulo Ie , Kuala District , Nagan Raya Regency. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 10(2), 440–445.
- Cahyo, E. D. (2023). Analisis Dampak Tayangan Youtube Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. 6(2), 30–43.
- Ensia, M. A. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Demonstrasi Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Benar Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa Kelas 4 & 5 Di SD Negeri 10 Palangkaraya. 8, 511–524.
- Gopdianto, R. (2015). Status Kebersihan Mulut Dan Perilaku Menyikat Gigi Anak SD NEGERI 1 MALALAYANG. 3.
- Haloho, D. N., Bintang, G. V., Widjaja, G. A., Sihombing, J. S., Abigayl, I., & Lesmana, D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Menggunakan Video Animasi Mengenai Cara Menyikat Gigi dengan Benar pada Anak Sekolah Dasar. E-GiGi, 13(2), 390–397. <https://doi.org/10.35790/eg.v13i2.60233>
- Herdiyana, R., Lestari, R., & Bahrum, M. (2023). Psikologi perkembangan sosial terhadap emosional

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG**

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

pada anak usia dini 1. 1(1), 23–30.

- Hidayati, F., Wisudariani, E., Butar, M. B., Aulia, A., & Putri, F. E. (2024). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun Dan Sikat Gigi Pada Anak Usia Sekolah DI SD N 129 / 1 Simpang Rantau Gedang. 5(2), 132–138.
- Hilmi, I., Maulidia, R. R., Susanto, T., & Febsyna, Y. (2025). Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Program GEMBIRA pada Anak Usia Sekolah di RW 08 , Desa Sukorambi. 14(2), 113–121. <https://doi.org/10.29238/caring.v14i2.2814>
- Iriyadi, D. (2024). Telaah Kritis Metode-Metode Dalam Penelitian Ilmiah. 1, 22–28.
- Juni, N., V, I. V. D. A. N., Gigi, C. M., Bass, M., & Dan, K. G. (2024). SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah. Jurnal Riset Ilmiah, 3(6), 2846–2853. <https://doi.org/ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>
- Kurniawan, A., Larasati, R., Edi, I. S., Sugito, B. H., Gigi, J. K., & Surabaya, P. K. (2024). Gambaran Pengetahuan Menggosok Gigi Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi, 5(1), 121–130. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>
- Mariati, N. W., Wowor, V. N. S., Tasya, M., Studi, P., Dokter, P., & Ratulangi, U. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah di Desa Wori. 12, 199–206.
- Marlina, Y. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia 6 - 11 Tahun di Salatiga.
- Muntadir, L., Rinata, E., Setyawardana, E., Puspitasari, D. A., & Fatya, N. (2025). Pemeriksaan Dan Pelatihan Deteksi Dini Kelainan Maloklusi Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Sidoarjo. 8(1), 31–40.
- Nurfand, L. N., Salsabila, M. C., Hasya, L., Ahsanah, D., & Ranafairuz, D. (2023). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Implications of the Friendship Environment on the Character Development of Elementary School Students in a Psychological Perspective Implikasi Lingkungan Pertemanan Terhadap Perkembangan Karakter Siswa SD Dalam Perspek. 4(1), 82–87.
- Ripana, N., Widyagdo, A., Daniati, N., Diploma, M., Terapi, I. V, Politeknik, G., Kemenkes Tasikmalaya, K., Diploma, D., Kesehatan, G. P., & Tasikmalaya, K. (2024). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PERILAKU MENYIKAT GIGI DENGAN KEBERSIHAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK KELAS 3 SEKOLAH DASAR NEGERI 2 WALED KOTA KABUPATEN CIREBON. Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG), 5(2).

**GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN MENYIKAT GIGI PADA ANAK USIA SEKOLAH
DI MI NURUL HUDA PENDEM SUMBERLAWANG**

Ajeng Maulana Hapsari ¹, Ida Nur Imamah ²

<https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/jikg/index>

- Silfia, A. (2023). Upaya peningkatan status kebersihan gigi dan mulut melalui siwak sebagai alat bantu sikat gigi. 5(2).
- Sistem, M., Manajemen, I., & Pengertian, D. (2023). Jurnal Pendidikan dan Konseling. 5, 4343–4349.
- Umairahmah, N., & Prasetya, F. I. (2024). Analisi Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menggosok Gigi Pada Anak : Literatur Review Analysis Of Factors Influencing Teeth Brushing Behavior Ini Children : Literature Review Stikes Bhakti Al-Qodiri , Jember , Jawa Timur , Indonesia Email Korespondensi : . 6(2), 268–276.
- Wahyukundari, M. A., Misrohmasari, E. A. A., Dwi Saputro, A. E. A., Hamzah, Z., & Daat Arin, Y. M. (2024). Hubungan karakteristik responden, perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut lansia di kawasan pertambangan kapur: studi cross-sectional. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran, 36(1), 19–27.
<https://doi.org/10.24198/jkg.v36i1.50120>
- Zia, H. K., Ferdina, R., Evandi, S. N., Kedokteran, I., Anak, G., & Prostodonti, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas 1-3 DI SDN 28 RAWANG TIMUR Relations Levels Of Knowledge Of Children About Dental And Mouth Health With Teeth-brushing Behavior In Class 1-3. XVII(01), 3–10.